

PERAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI RUMAH

Ee Junaedi Sastradiharja
Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Email: edyj517@yahoo.com

Abstract: Parents have a very important role and function in children's character building. In the family, parents are madrasatul or school first and foremost for children, therefore, parents reinforcement must be able to provide character education for their children at home. The intensity of communication and held face to face is sufficient in order to allow socialization and strengthen character values, morals, and other good behavior can be internalized in children through habitual in everyday life at home.

Keywords: Parents, character, and children

Abstrak: Orang tua memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlaq anak. Orang tua dalam keluarga merupakan madrasatul ula atau sekolah pertama dan utama bagi anak, harus dapat memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter anak di rumah. Intensitas komunikasi dan pertemuan yang cukup, memungkinkan sosialisasi dan penguatan nilai-nilai karakter yang normatif, akhlak, dan perilaku terpuji lainnya dapat terinternalisasi pada diri anak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Kata kunci: Orang tua, karakter, dan anak

Pendahuluan

Di era evoria seperti sekarang ini, kita banyak menyaksikan tentang kejadian-kejadian yang meresahkan di sekitar kita yang melibatkan anak dan remaja pada umumnya seperti membolos, tawuran pelajar, kekerasan, kecanduan narkoba, perilaku sex yang menyimpang bahkan perkosaan dan sebagainya.¹

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadinya pergeseran nilai-nilai karakter pada masyarakat. Padahal sejatinya manusia diciptakan

¹ Bertens, K., *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 4

Allah dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Allah telah memberikan indra yang sangat penting yaitu pendengaran, penglihatan dan hati untuk dapat mengetahui ilmu pengetahuan dan berbuat kebajikan, sehingga bisa bersyukur atas segala nikmat Allah bukan murka dan maksiat kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Berbagai perilaku tersebut, sebenarnya bertentangan dengan fitrah manusia yang menghargai nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kasih sayang, saling menghargai/menghormati dan lain sebagainya. Ini semua terjadi karena adanya dorongan lingkungan yang secara perlahan mempengaruhi kefitrahan manusia yang suci itu, dan dalam jangka waktu tertentu mengkristal sehingga membentuk karakter yang negatif.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan para ahli untuk mengatasinya, paling tidak mengurangi, masalah penyimpangan karakter anak, remaja dan masyarakat pada umumnya, adalah melalui peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak di rumah.

Orang tua dalam keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama dan utama bagi anak, harus dapat memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter anak di rumah agar anak tumbuh dan berkembang menjadi sholeh dan sholehah.

Sejak pertemuan benih diantara keduanya yaitu sel telur dan sel sperma, diawali do'a mohon perlindungan dari syetan. Kemudian ketika anak dalam kandungan kedua orang tua banyak membacakan ayat-ayat Al Qur'an dan ketika anak bayi selalu diperdengarkan kalimah-kalimah *thoyibah*, diasuh dengan penuh kasih sayang yang dilandasi nilai-nilai ketauhidan sehingga anak tumbuh dan berkembang dalam susana yang

Islami. Keluarga sebagai institusi pendidikan informal yang sangat strategis harus sanggup membangun generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia, karena dari peran orang tua, karakter dan akhlaq anak sholeh dapat terbentuk.

Intensitas komunikasi dan pertemuan yang cukup, memungkinkan sosialisasi dan penguatan nilai-nilai karakter yang normatif, akhlak, dan perilaku terpuji lainnya dapat terinternalisasi pada diri anak. Orang tua memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan akhlaq anak, Islam atau kafirnya anak tergantung kepada keluarganya dalam hal ini kedua orang tuanya. sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَاوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan bersih suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani dan majusi. (H.R.Buhori Muslim).

Allah SWT., dengan jelas memberikan perintah kepada kita dalam firmanNya Q.S. At-Tahrim/66: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang tua sebagai tauladan bagi anak dalam keluarga harus mampu menampilkan karakter dan akhlaq yang baik dalam tindakan dan ucapannya sehari-hari, sebab Allah akan melaknat orang-orang yang hanya pandai memberikan nasehat tetapi dia sendiri mengabaikannya, seperti firman Allah Q.S. Al-Shaf/61: 2-3

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كِبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Penguatan Pendidikan karakter oleh orang tua di rumah, merupakan tindakan alternatif yang bersifat preventif karena mampu membangun watak anak sebagai generasi baru yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, Penguatan Pendidikan karakter oleh orang tua di rumah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab terjadinya berbagai penyimpangan karakter asli manusia yang merupakan fitrah dari yang Mahasuci. Memang diakui bahwa hasil dari penguatan pendidikan karakter akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat pada anak dalam menjalankan tata kehidupannya di masyarakat.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua orang dalam masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, dan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karenanya, kegiatan pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan perilaku manusia dalam kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini Winarno Surakhmad dengan jelas mengatakan bahwa “Secara hakiki, tidak ada aktivitas atau praktik pendidikan yang dapat berlangsung tanpa dasar filosofi yang sedikitnya terkait dengan makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan”²

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

² Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional-Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009, h. 29-30

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa sesungguhnya hakikat pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.⁴ Sementara dalam kamus umum bahasa Indonesia dirumuskan bahwa hakikat pendidikan adalah “proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya”.⁵

Dari pengertian di atas, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada aspek kecerdasan intelektual saja, melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal. Sedangkan kata karakter, secara etimologis dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’. Karakter dalam bahasa arab “*akhlaq*”, “*thobiat*”⁶. Lebih lanjut Lickona sebagaimana dikutip Ratna Megawangi⁷, menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan hakikat pendidikan dan hakikat karakter di atas, Lickona berpendapat bahwa “hakikat pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”.⁸ Lebih jauh Erry

³ Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.*

⁴ Ki Hajar Dewantara, <http://www.idonbiu.com/2009/07/definisi-pendidikan-secara-umum.html>, diakses tanggal 14 September 2013

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 1991.*

⁶ Al-Mā’ruf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘alam*, Beirut: al Maktabah al-Syarqiyah, 1986, h. 194

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Depok: Indonesia Heritage Pundation, 2009, h. 108

⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Terjemahan: Saut Pasaribu)*, Bantul: Kreasi Wacana,

Utomo dkk⁹ menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah memberikan pemahaman tentang kebaikan kepada peserta didik, mampu merasakan nilai-nilai kebaikan dan menanamkan kebiasaan (*habituation*) untuk melakukan kebaikan secara jujur dan tulus.

Pendidikan karakter harus dikembangkan dan dikuatkan mulai pendidikan terhadap anak di rumah. Rumah dalam hal ini keluarga merupakan sekolah khusus yang rancang, dilaksanakan dan dievaluasi sendiri oleh orang tua, sehingga secara efektif mampu membentuk karakter atau kepribadian anak sedini mungkin. Sedangkan sekolah merupakan institusi pengembang dan penguat karakter tahap kedua sebelum anak terjun dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Seperti dipertegas oleh Menteri Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter akan semakin dikuatkan implementasinya di sekolah pada semua jenjang pendidikan sejak tahun ajaran baru 2011/2012 yang dimulai pada Agustus 2012”.¹⁰

Hakikat pendidikan karakter menurut Ngainun Naim¹¹ merupakan serangkaian proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia dalam membangun sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual (berpikir kritis dan alasan moral), perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi terhadap komunitas masyarakatnya.

Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter anak

Orang tua dalam keluarga dan Sekolah sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga harus memiliki kesepakatan dalam penguatan

2012, h. 14

⁹ Erry Utomo dkk, *Pedoman pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*, Kemendiknas: 2011, h. 1

¹⁰ Mohammad Nuh, *dikutip dari koran Tempo tanggal 3 Mei 2012*.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 55-57

pendidikan karakter anak, karena sangat disadari bahwa penguatan pendidikan karakter anak secara imperatif, merupakan indikator kualitas manusia Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Fungsi orang tua dan sekolah adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani dan afektif anak yang merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa, agar menjadi pribadi berkarakter yang nantinya akan dijadikan landasan dalam hidupnya untuk menjalankan tanggung jawab pribadi, sosial dan kebangsaan, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermartabat, dan bertaqwa kepada Tuhannya, sebagaimana Firman Allah dalam Q:S Al Baqoroh/2: 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“Dan berbekalah, sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaku hai orang-orang yang berakal.”

Hal ini sebagaimana dikemukakan Theodore Roosevelt dalam Thomas Lickona mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”*¹² maksudnya adalah bahwa mendidik seorang anak yang hanya menekankan pada aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah merupakan ancaman yang sangat berbahaya kepada masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dan sekolah harus mengembangkan nilai-nilai kefitrahan dalam kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, bertanggung jawab, mandiri dan berwawasan kebangsaan di dalam bingkai *Bhineka Tunggal Ika*. Dengan demikian diharapkan anak memiliki kekuatan dan daya saing yang kompetitif dengan bangsa-bangsa lain yang dilandasi oleh moral dan etika yang baik, seperti Allah berfirman (Q:S Anissa: 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka... “

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992, h.161

Dengan demikian, berarti anak diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan itu, maka anak akan lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga)¹³.

Orang tua dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan penguatan terhadap karakter anak sedini mungkin, agar mereka menjadi generasi yang baik yaitu generasi yang membawa kepada kemajuan dan kemaslahatan bagi umat manusia, dan bukan sebaliknya menjadi generasi yang buruk atau generasi yang membawa pada kehancuran dan kesesatan. Allah berfirman dalam Q:S. Maryam/19: 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”.

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa ada dua indikator utama dari generasi yang buruk yaitu أَضَاعُوا الصَّلَاةَ (menyia-nyiakan shalat) dan وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ (memperturutkan hawa nafsu).

Indikator pertama dari generasi yang buruk adalah menyia-nyiakan shalat. Padahal shalat merupakan tiang agama dan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, Dalam suatu hadist Rosulullah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ، إِذَا صَلَّحَتْ

صَلَّحَ سَائِرِ عَمَلِهِ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya. Sebaliknya, jika shalatnya jelek maka jelek pula seluruh amalnya” (HR. Muslim).

Hadits di atas, menunjukkan bahwa shalat merupakan amalan utama yang berpengaruh terhadap perbuatan yang lain. Secara psikologis orang

¹³ Puskur Kemendikbud, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2009, h. 9-10

yang selalu melaksanakan shalat dengan baik akan memiliki benteng pertahanan dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, hal ini karena adanya ikatan batin yang kuat antara seorang hamba dengan Rabb-nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar” (Q:S. Al Ankabut/29:45)

Generasi yang terbiasa yang menyia-nyiakan shalat jelas tidak akan memiliki benteng yang kuat dari perbuatan keji dan munkar, sehingga dalam perilakunya sehari-hari akan cenderung untuk melakukan perbuatan jahat dan maksiat.

Indikator kedua dari generasi yang buruk adalah memperturutkan hawa nafsu. Kemana saja hawa nafsu berkehendak kesitu pula dia mengikutinya. Generasi seperti ini tidak memperdulikan apakah suatu yang dia lakukan itu halal atau haram, dosa atau pahala, yang penting baginya tercapai semua yang diinginkannya. Misalnya dalam berpakaian dia lebih mengutamakan mode/trend, tidak peduli apakah pakaian tersebut menutupi aurat atau malah mempertontonkan anggota tubuh yang dapat merangsang lawan jenisnya. Seperti firman Allah dalam Q:S Al Baqorah/2:132:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya demikian pula Ya’kub. Ibrahim berkata: Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam.

Kita lihat di sini, bahwa aqidah, akhlaq, idealisme dan idiologi antara generasi pendahulu dan generasi berikutnya sama yaitu nilai-nilai dan ideologi Islam. Jadi yang dimaksud “*Addin*” dalam ucapan Ibrahim ini adalah jelas *diinul Islam*. Sehingga pada akhirnya ayat ini dinyatakan: فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam). Hal ini menunjukkan bahwa bukan kematiannya yang perlu kita takuti akan tetepi yang harus kita merasa khawatir adalah mati tidak dalam keadaan Islam. Jika matipun dilarang kecuali dalam keadaan

Islam, apalagi pada waktu hidup. Inilah yang disebut *Islamiyyatul hayah* atau islamisasi kehidupan baik idiologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan teknologi dan lain sebagainya.

Uraian di atas merupakan contoh regenerasi yang dipersiapkan dengan matang, yang tidak semata-mata berkaitan dengan masalah materi, akan tetapi juga berkaitan dengan *manhajul hayyah* dan prinsip hidupnya. Peran orang tua dalam keluarga sangatlah strategis dalam penguatan pendidikan karakter anak agar berakhlak baik dengan aqidahnya yang kuat, karena anak yang memiliki aqidah yang kuat akan selalu menjauhi segala bentuk kemusyrikan dalam hidupnya sebagaimana firman Allah Q:S; Luman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Jika orang tua dalam keluarga tidak mampu mengajarkan aqidah yang kuat dan membiarkan anak jauh dari qur’an dan sunnah, maka generasi yang terbangun sebaliknya dari yang diharapkan, yaitu generasi yang membawa pada kehancuran dan kesesatan.

Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter

Secara lebih rinci Kemendikbud¹⁴ menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani dan afektif anak sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak sebagai generasi penerus bangsa;

¹⁴ Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, h, 7

4. Mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”¹⁵. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, “pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi dimasa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain”¹⁶ Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Sifat dan Bentuk Penyimpangan Karakter

Persoalan karakter ini muncul dan menjadi sorotan, karena masyarakat sudah hampir bosan mendengar berbagai informasi tentang penyimpangan-penyimpangan karakter dalam bentuk kenakalan anak dan remaja yang muncul belakangan ini dan meresahkan masyarakat.

Kartini Kartono mengemukakan¹⁷ bahwa bentuk kenakalan anak dan remaja terbagi mengikuti tiga kriteria, yaitu : kebetulan, kadang-kadang, dan habitual sebagai kebiasaan, yang menampilkan tingkat penyesuaian dengan titik patahan yang tinggi, medium dan rendah. Klasifikasi ilmiah

¹⁵ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

¹⁶ Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, h, 6

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*, Jakarta: Rajawali Press, 1998 (Edisi Pertama), h. 47

lainnya menggunakan penggolongan tripartite, yaitu :*historis, instinktual, dan mental*.

Semua itu dapat saling berkombinasi, misalnya berkenaan dengan sebab-musabab terjadinya kejahatan instinktual, bisa dilihat dari aspek keserakahan, agresivitas, seksualitas, kepecahan keluarga dan anomali-anomali dalam dorongan berkelompok. Klasifikasi ini dilengkapi dengan kondisi mental, dan hasilnya menampilkan suatu bentuk anak dan remaja yang berkarakter negatif, seperti agresif, serakah, pendek pikir, sangat emosional dan tidak mampu mengenal nilai-nilai etis serta kecenderungan untuk menjatuhkan dirinya ke dalam perbuatan yang merugikan dan berbahaya. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja dapat dibedakan menjadi tiga macam bentuk kejahatan yaitu: “kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada tindak kriminal, dan kenakalan khusus”.¹⁸ Ketiga bentuk kenakalan anak ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Kenakalan biasa*, adalah suatu bentuk kenakalan anak atau remaja yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan lain sebagainya.
2. *Kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal*, adalah suatu bentuk kenakalan anak atau remaja yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang meliputi: mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mengedarkan film porno, dan lain sebagainya.
3. *Kenakalan khusus*, adalah kenakalan anak atau remaja yang diatur dalam Undang-undang pidana khusus, seperti kejahatan narkoba, psikotropika, pencucian uang (*money laundering*), kejahatan di internet (*cyber crime*), kejahatan terhadap HAM dan sebagainya.

Prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah

1. Prinsip Berkelanjutan

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah hendaknya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak melalui

¹⁸ Akirom Syamsudin Meliala dan E. Sumarsono, cetakan pertama, *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dari Psikologi dan Hukum*, Liberty: Yogyakarta, 1989, h. 105

proses panjang sejak anak usia dini hingga dewasa, dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, baik bersifat individual maupun kelompok. Prinsip ini dilakukan agar anak mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai miliknya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, anak belajar melalui proses nyata dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong anak untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

2. Prinsip Integrated

Orang tua memberikan penguatan pendidikan karakter kepada anak di rumah, dilakukan secara terpadu dalam semua aktivitas tata kehidupan keluarga, melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, baik dalam kegiatan resmi terjadwal waktunya maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutinitas.

3. Prinsip Aktif dan Menyenangkan

Penguatan pendidikan karakter anak di rumah juga harus memperhatikan prinsip aktif dan menyenangkan, dimana anak diberikan kesempatan mengembangkan sendiri dan orang tua lebih bersikap "*tut wuri handayani*" artinya orang tua tidak serta merta menjadi guru yang paling serba bisa tetapi adakalanya dia harus membimbing dari belakang anak mengembangkan karakternya sendiri berdasarkan pengalaman nyata yang diperoleh di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar proses penguatan pendidikan karakter berlangsung dalam suasana sosial yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Langkah-langkah Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Rumah

Peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pimpinan keluarga di rumah adalah mengusahakan terjadinya proses pembentukan watak dan kepribadian anak yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan watak dan kepribadian itu, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan rumah/keluarga untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui pemodelan atau ketauladanan. Setiap orang tua hendaklah mampu menjadi contoh yang baik “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap anaknya. Orang tua juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan anak tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
2. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada anak secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengancam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husnuzhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
3. Menerapkan penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai dasar yang diyakini benar, seperti nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap tata kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat secara holistik.

Menurut Elkind dan Sweet¹⁹ ciri-ciri pendekatan holistik adalah sebagai berikut:

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara anak, orang tua sebagai guru, dan masyarakat;
2. Keluarga merupakan miniatur masyarakat, di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan anak, orang tua, dan masyarakat;

¹⁹ Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.

3. Pembelajaran emosional dan sosial dalam keluarga setara dengan pembelajaran akademik;
4. Kerjasama dan kolaborasi diantara anak-anak menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan;
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari bagi anak baik di dalam maupun di luar rumah;
6. Anak-anak dalam keluarga diberikan banyak kesempatan oleh orang tua untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti sikap tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati diantara mereka;
7. Disiplin dan pengendalian pergaulan anak menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman;
8. Model hukuman yang selama ini banyak dipraktikan orang tua harus ditinggalkan dan beralih model demokrasi di mana orang tua dan anak berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Contoh Nilai-nilai Karakter Yang Perlu Dikuatkan dan Dikembangkan Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan penguatan pendidikan karakter anak di rumah, antara lain pada nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan YME:

- a. *Iman*; adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sebagaimana Firman Allah dalam Surah Lukman/31:13 yakni:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

- b. **Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah agama Lain;** sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Q:S Al Kafirun):

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

- c. **Syukur Atas Nikmat Allah,** (Q:S Lukman/31:12)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama:

- a. **Berbakti kepada kedua orang tua** (Q:S Lukman/31:14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

- b. **Pemberi maaf dan tidak pemaarah** (Q:S Ali Imran/3:134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

- c. **Rendah hati** dan tidak sombong (Q:S Al Isra/17: 37)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung

- d. **Memperbaiki hubungan sesama** manusia (Q:S al-Hujurat/ 49: 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:

- a. **Hemat dan tidak mubazir** (Q:S Al Isro/17: 26-27)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya

- b. **Amanah, menepati janji dan adil**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

- c. **Tidak pelit dan tidak terlalu pemurah** (Q:S. Al Isra'/17: 29).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal

- d. **Tidak iri dan dengki/hasad** (Q:S An-Nisa/4:32)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

4. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan:

- Nasionalis*; cinta tanah air, menghargai bahasa nasional, menghargai simbol-simbol kenegaraan, menjaga martabat bangsa dan negara.
- Patriotis*; sikap siap membela negara, memelihara perdamaian, menghargai jasa pahlawan
- Bhinaka Tunggal Ika*; menghargai keberagaman suku, etnis, bahasa, pendapat, sikap sosial dalam satu kesatuan NKRI

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan:

- Peduli Sosial*; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Peduli Lingkungan*; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pustaka Acuan

- Akirom Syamsudin Meliala dan E. Sumarsono, cetakan pertama, *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dari Psikologi dan Hukum*, Liberti: Yogyakarta, 1989
- Al-Ma'ruf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alam*, Beirut: al Maktabah al-Syarqiyah, 1986
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Erry Utomo dkk, *Pedoman pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*, Kemendiknas: 2011
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*, Jakarta: Rajawali Press, 1998 (Edisi Pertama)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 1991.
- Ki Hajar Dewantara, <http://www.idonbiu.com/2009/07/definisi-pendidikan-secara-umum.html>, diakses tanggal 14 September 2013
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Mohammad Nuh, *dikutip dari koran Tempo tanggal 3 Mei 2012*.
- Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Depok: Indonesia Heritage Pundation, 2009
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- _____, *Pendidikan Karakter (Terjemahan: Saut Pasaribu)*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1.

Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional-Strategi dan Tragedi*, Jakarta:
Kompas, 2009.